

WANITA KARIER DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA

Ahdar Djamaluddin
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

djamaluddinahdar@gmail.com

Abstract: This article examines the effectiveness of career women in fostering young generation families. When he becomes a career woman, he considers that household harmony will not be realized especially in guiding his children especially to the people of Watansoppeng. The study found that career women in Watansoppeng played an active role in coaching young people through formal education by choosing the right school, intense communication with teachers and participation with children's social activities in school and through informal education such as sharing roles with husbands, being role models and application of discipline to family members. Increasing the role of career women in fostering the younger generation through formal and informal education in Watansoppeng through approaches to career women themselves, to husbands as heads of families, approaches to children approach to pengutan function and finally approaches through problem solving and approaches through religion and local culture.

Keywords: Women, Career, Young Generation

Pendahuluan

Peran ganda wanita diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang wanita dalam waktu yang bersamaan. Peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik, sebagai ibu rumah tangga dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja.

Pada era klasik, masyarakat Soppeng berpandangan bahwa pekerjaan mengurus rumah tangga dan mengasuh anak adalah pekerjaan wanita. Wanita tidak boleh bekerja di luar (sektor publik), dan laki-laki, baik suami maupun anak, tidak dibolehkan ikut campur dalam pekerjaan domestik karena mereka mempunyai tempat bekerja

sendiri, yaitu tugas-tugas publik atau mencari nafkah di luar rumah. Pembagian tugas domestik ataupun publik sesungguhnya bukan kodrat dari Tuhan, tetapi hanya merupakan konstruksi sosial budaya.

Seiring dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) menuntut kemajuan pola pikir dan pengetahuan yang luas bagi setiap individu. Jaminan untuk sukses secara finansial, mengharuskan perempuan menjemput impian dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mendapatkan pekerjaan yang lebih bisa dihargai dan mendapat posisi yang tinggi dalam dunia pekerjaan, diakui untuk menyandang predikat mandiri. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sudah semakin terbuka luas. Ditinjau dari berbagai kebijakan pemerintah di antaranya Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, wanita di Indonesia mendapat kesempatan yang sama seperti pria untuk mengenyam pendidikan dan untuk berkarier.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Keberhasilan pendidikan anak tergantung pada didikan dari lingkungan keluarga. Ketika di dalam rumah anak tidak mendapatkan perhatian lebih, maka berdampak pada pendidikan yang sedang dijalaninya sehingga pendidikan anak tersebut terancam gagal. Menurut UU No. 20 tahun 2003, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Berdasarkan hasil observasi di Kabupaten Soppeng, beberapa anak-anak dan remaja terlibat kejahatan sosial (terlibat

perkelahian/tawuran, pergaulan bebas, perkosaan, narkoba, miras, dan seterusnya). Pada umumnya adalah anak-anak yang tidak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis.

Kedudukan Wanita Karir

Kedudukan wanita karier perlu diklasifikasikan keberadaannya. Wanita karier dapat dibedakan dalam 2 (dua) bentuk, yaitu: wanita karier yang tidak terikat dengan tali pernikahan dan wanita karier yang terikat dengan tali pernikahan.

1. Wanita karier yang tidak terikat dengan tali pernikahan adalah wanita yang belum pernah menikah atau wanita yang pernah menikah tetapi telah terjadi proses perceraian/talak yang aktif dalam bekerja pada bidang pekerjaan tertentu sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimilikinya. Wanita yang tergolong dalam kelompok ini dapat bekerja dengan bebas tanpa adanya keterikatan dan tanggungjawab kepada siapa pun.
2. Wanita karier yang terikat dengan tali pernikahan adalah wanita yang telah melangsungkan pernikahan dengan seorang laki-laki yang ditandai dengan adanya proses aqad nikah yang di dalamnya terjadi sebuah ikatan lahir batin antara si wanita dengan si laki-laki. Hal inilah yang melahirkan ikatan suami istri yang mempunyai hak dan kewajiban masing-masing.

Dengan demikian, keduanya mempunyai keterikatan dalam hal keseimbangan pemenuhan hak dan kewajiban di antara keduanya. Suami istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam ajaran Islam. Artinya, ketika seorang suami menunaikan kewajibannya terhadap istri, maka pada saat itu pula istri telah menerima hak dari suaminya. Seorang suami harus bertanggung jawab terhadap seluruh

kehidupan keluarga mulai dari memelihara, memimpin dan membimbing keluarga secara lahir dan batin serta bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan keluarganya. Apabila kewajiban ini telah terlaksana dengan baik, maka kehidupan keluarga akan berjalan dengan baik.

Allah Swt., berfirman dalam QS al-Tahrim/66:6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat di atas menegaskan bahwa kepala keluarga memiliki tanggung jawab besar, baik terhadap dirinya maupun anggota keluarganya kepada Allah Swt. Kepala keluarga harus memastikan bahwa seluruh anggota keluarganya berada dalam koridor Islam yang baik dan benar. Anggota keluarga yang melanggar ajaran Islam merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga tanggung jawab tersebut, mendorong orang tua membina dan mendidik anaknya dengan massif dan intens.

Nabi s.a.w. bersabda:

لو كنت أمرا أحدا ان يسجد لأحدٍ لأمرت المرأة أن التسجد لزوجها (رواه البخارى)

Arti:

Apabila aku diperkenankan memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan agar perempuan (istri) sujud kepada suaminya (HR. Al-Tirmidzi).

Kewajiban dan hak suami-istri telah diatur oleh negara dan agama. Namun, kondisi dan situasi kadangkala suami harus mengambil alih kewajiban rumah tangga at aupun sebaliknya. Istri harus menunaikan kewajiban suami terkhusus masalah finansial. Seiring tingginya kebutuhan hidup maka istilah wanita karier semakin akrab di tengah masyarakat.

Dinamika Wanita Karier

Wanita karier atau wanita berkarier dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai sebagai wanita dewasa yang berkecimpung dalam kegiatan profesi. Dalam istilah lain dikenal juga *multi burden* yang didefinisikan sebagai wanita yang bekerja di luar rumah atau berkiprah di ruang publik dan sosial kemasyarakatan. Fenomena wanita bekerja sebenarnya bukan hal baru di tengah masyarakat, melainkan telah ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia. Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang, sebenarnya banyak wanita yang memiliki pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya, mengelola sawah, membuka warung di rumah, atau usaha lainnya. Sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa wanita dengan pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak termasuk kategori wanita karier melainkan bekerja secara otodidak. Manusia sebagai '*abdullah* maupun *khalifallah*, tidak mendikotomikan antara pria dan wanita. Martabat antara kedua jenis kelamin itu sama, baik dalam tanggung jawab, prestasi ibadah, maupun soal hak yang berkaitan dengan kehidupan. Demikian pula halnya antara pria dan wanita wajib terlibat untuk

memenuhi kebutuhan hidup yang mapan demi tercapainya keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

Konsepsi kesejajaran antara pria dan wanita di Indonesia telah ada dan dilakukan sejak zaman dahulu. Misalnya Ratu Sima yang dikenal sebagai raja yang adil, yang tidak segan menghukum siapa saja tanpa pandang bulu. Tribuana Tungga dewi Jayawisnuwardhani tercatat pula sebagai ratu yang menggantikan kakaknya Jayanegara pada zaman Majapahit. Di zaman penjajahan, muncul para pejuang wanita, seperti Cut Nya Dien, Kristina Martha Tiahahu dan sebagainya. Mereka berjuang dengan gigih dalam memperebutkan kemerdekaan republik Indonesia. Pada zaman pembangunan sekarang ini, sering ditemui seorang pria yang bekerja sebagai tukang masak, bekerja di salon kecantikan, penjahit, yang sebenarnya pekerjaan itu umumnya dilakukan oleh wanita dan sebaliknya, banyak wanita bekerja dibidang proyek pembangunan, sebagai mandor, manager, dan lain sebagainya.

Dengan demikian kemitrasejajaran antara pria dan wanita seharusnya tidak lagi menjadi persoalan. Akan tetapi dalam kenyataannya, berbagai bentuk ketidakadilan terhadap wanita masih saja menjadi persoalan yang serius. Munir Mul Khan menyebutkan bahwa dalam memahami ketidakadilan yang dialami kaum wanita, setidaknya terdapat tiga persoalan yang perlu dicermati. Pertama, tradisi Islam di dalam fikih yang menempatkan wanita sebagai pembangkit birahi seksual. Kedua, konsumerisme tubuh wanita dalam peradaban modern industrial. Ketiga, tradisi lokal khususnya Jawa yang menempatkan kaum wanita sebagai "penumpang" *kamukten* (kemuliaan) pria. Demikian pula Ridwan Nasir menyatakan bahwa indikator penghambat optimalisasi wanita Islam dalam kaitannya dengan tuntutan persamaan hak pria dan wanita adalah interpretasi

keagamaan dan pengaruh mitos, struktur sosial, dan wanita sebagai minoritas yang unik. Islam telah mengangkat status wanita ke dalam status yang layak sebagai manusia yang bermartabat sebagaimana pria. Untuk selanjutnya pria dan wanita dipandang sejajar dan segi kemanusiaannya. Allah berfirman dalam ayatnya; QS Al-Hujurat 49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemah:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang pria dan seorang wanita dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat di atas tidak membedakan antara pekerjaan atau amal shalih yang dilakukan oleh pria dan wanita. Bahkan Allah menyatakan bahwa bagi siapa yang bekerja maka ia akan mendapatkan kehidupan yang baik dan berkualitas.

Islam masa awal, wanita sering membantu pekerjaan luar pria dan diperkenankan bergerak secara bebas di antara pria. Asmah, putri khalifah pertama Abu Bakar, ia biasa membantu suaminya dalam pekerjaan lapangannya seperti memberikan makanan kuda, mengambil air, mengambil buah-buahan dari ladangnya dan sebagainya. Bahkan pada masa ini pula wanita telah memegang pos-pos formal kewenangan di masyarakat seperti al-Syafa binti Abdullah yang berkali-kali ditunjuk oleh Abu Bakar sebagai pengawas pasar di Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa wanita bekerja di luar rumah tidaklah dilarang oleh Islam, bahkan merupakan suatu keharusan apabila kebutuhan keluarganya tidak ada orang lain yang

menanggungnya. Berdasarkan penelaahan al-Qur'an dan hadis semakin jelas bahwa wanita karier atau wanita yang bekerja di luar rumah adalah suatu hal yang tidak perlu dipermasalahkan lagi, selama hal itu dilakukan sesuai dengan fungsi, kodrat dan fitrah kewanitaannya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa wanita mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut, serta pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan serta dapat pula menghindari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya. Senada dengan pernyataan di atas. Zakiyah Darajad menjelaskan bahwa dalam lapangan kerja yang cocok dengan kodratnya, wanita juga dituntut untuk aktif bekerja. Banyak lapangan pekerjaan yang cocok dengan wanita, hanya saja harus selalu ingat dengan kodrat kewanitaannya yang melekat pada dirinya. Pria dan wanita diciptakan dari zat yang satu yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan memiliki kecenderungan antara yang satu terhadap yang lainnya sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS Ar-Rum/30: 21.

◆◀▶■□⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗
⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗
•⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗
□⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗
⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗
⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗ ⚡⊕⊖⊗

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dalam adagium Jawa dikatakan bahwa wanita adalah sebagai garwa, *sigarane nyawa* atau belahan jiwa suami. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara suami dan istri sangat erat sekali, ibarat sebuah jiwa yang separuh milik suami dan separuhnya adalah milik istri. Dalam membentuk sebuah keluarga sakinah, istri yang sekaligus sebagai wanita karier pertama-tama dituntut untuk melayani suaminya dengan sepenuh hati. Ia dituntut untuk memiliki sikap kepatuhan, ketaatan dan kesetiaan terhadap suaminya. Tentunya ketaatan dalam arti yang bersifat positif. Seorang istri harus merasa bahwa dirinya adalah milik dan hanya diabdikan untuk suaminya dalam hal cinta kasih bukan kepada orang lain, serta menjaga dan membelanjakan harta dan pendapatannya secara bijaksana.

Ketaatan dan kesetiaan merupakan persoalan yang fundamental dalam kehidupan berumah tangga. Sehingga apabila kesetiaan ini dilanggar oleh satu pihak akan membuat keluarga menjadi berantakan. Seorang wanitakarier yang telah melanggar kesetiaan terhadap suaminya, ia akan seenaknya mengabaikan tugas rumah tangganya. Ia akan dengan mudah melakukan tindakan penyelewengan, tidak jujur kepada diri sendiri, kepada suaminya, harta bendanya dan bahkan kepada anak-anaknya.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam Islam tidak ada halangan bagi seorang wanita untuk berkarier selama dalam kariernya selalu memperhatikan nilai etis, akhlak karimah dan tidak melupakan kodrat kewanitaannya baik kodrat fisik maupun psikis. Peran wanita karier dalam membentuk keluarga sakinah adalah dambaan dan

merupakan tujuan hidup bagi setiap orang yang berkeluarga dan sekaligus merupakan bukti kekuasaan dan keagungan Allah swt.

Pembinaan Generasi Muda melalui Pendidikan Formal

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Keberhasilan pendidikan anak tergantung pada didikan dari lingkungan keluarga. Ketika di dalam rumah anak tidak mendapatkan perhatian lebih, maka berdampak pada pendidikan yang sedang dijalaninya sehingga pendidikan anak tersebut terancam putus ditengah jalan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara". Pendidikan yang sudah diatur dengan undang-undang oleh pemerintah, semua tercipta agar sumber daya manusia serta mutu pendidikan yang lebih berkualitas. Informan menegaskan bahwa "semua itu tak terlepas dari tanggungjawab orangtua terutama peran dari seorang ibu yang selalu memberikan perhatian lebih untuk anaknya, agar anak tersebut tidak salah langkah dan berhasil untuk ke depannya".

Berdasarkan data hasil penelitian wanita yang berkarier berhasil dalam karier serta keluarganya, tetapi ada juga yang tidak berhasil dalam mendukung pendidikan anaknya, karena wanita karier tersebut harus berjuang menghadapi konflik yang terus datang dari keluarga maupun dari tempatnya bekerja. Mereka mempunyai harapan agar mereka bisa menjalani peran gandanya, menjadi seorang ibu yang baik

untuk keluarga dan mampu mendukung keberhasilan pendidikan anak-anaknya serta bisa menjadi wanita karir yang profesional. Tetapi, harapan itu berbeda dengan kenyataan untuk sebagian orang. Ada yang berhasil dalam kariernya sekaligus berhasil mendidik anaknya hingga ke jenjang lebih tinggi, tetapi ada juga yang tidak berhasil dalam mendidik anaknya tetapi berhasil dalam urusan kariernya. Peran wanita tersebut sifatnya bertambah dan pada umumnya wanita mengerjakan peran yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga dan publik (karier). Berbagai kalangan ada yang mengalami kecemasan dan kekhawatiran oleh kesibukan wanita karier yang tampak mengabaikan pendidikan anaknya, baik di rumah maupun di sekolah.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat terbentuk sebagai akibat adanya perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Dalam arti yang sempit, keluarga terdiri dari ayah, ibu (dan anak) dari hasil perkawinan tersebut. Sedangkan dalam arti luas, keluarga dapat bertambah dengan anggota kerabat lainnya seperti sanak keluarga dari kedua belah pihak (suami dan istri) maupun pembantu rumah tangga dan kerabat lain yang ikut tinggal dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga (ayah).

Kehidupan keluarga pada dasarnya mempunyai fungsi, sebagaimana yang disebutkan oleh Syafaruddin, adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan nilai-nilai dan norma agama serta budaya. Keluarga menjadi piranti kerifan lokal dan agama dalam menumbuhkan generasi yang beradab.

2. Memberikan dukungan afektif, berupa hubungan kehangatan, mengasihi dan dikasihi, mempedulikan dan dipedulikan, memberikan motivasi, saling menghargai, dan lain-lain.
3. Pengembangan pribadi, berupa kemampuan mengendalikan diri baik pikiran maupun emosi; mengenal diri sendiri maupun orang lain, pembentukan kepribadian, melaksanakan peran, fungsi, dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga.
4. Penanaman kesadaran atas kewajiban, hak dan tanggung jawab individu terhadap dirinya dan lingkungan sesuai ketentuan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pencapaian fungsi-fungsi keluarga ini akan membentuk suatu komunitas yang berkualitas dan menjadi lingkungan yang kondusif untuk pengembangan potensi setiap anggota keluarga. Pada hakikatnya keluarga merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan 'embrio' berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluarga seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat.

Keteladanan keluarga sangat mendukung dalam membangun karakter generasi muda yang berakhlak mulia, karena hal tersebut terbentuk dari adanya suasana rumah tangga yang bahagia, sejahtera, kasih sayang dan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat sebagai rumah teladan. Ciri-ciri rumah teladan sebagai berikut:

1. Rumah teladan adalah rumah tangga yang pondasinya dibangun berdasarkan cinta dan kasih sayang. Yang demikian itu, karena masyarakat pada akhirnya hanyalah merupakan sekumpulan keluarga. Menumbuhkan keluarga yang saling mencintai dan saling mengasihi, berarti telah membentuk masyarakat yang saling mencintai dan saling mengasihi.
2. Rumah teladan adalah rumah tangga yang merupakan bangunan sederhana, baik itu bangunan materi maupun rohaninya. Segi materinya jauh dari pemborosan, mencakup makanan, minuman, perlengkapan rumah dan sebagainya. Adapun pondasi bangunan rohani yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan perilaku dan pemikiran. Dalam hal ini, muslim yang teladan senantiasa mengikuti perilaku Nabi saw sebagaimana diceritakan Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw tidak pernah bimbang kecuali beliau memilih yang lebih sederhana.
3. Rumah teladan adalah rumah tangga yang suci, bersih, dihuni oleh orang-orang yang mencintai kesucian, karena mereka mengetahui bahwa Allah mencintai orang-orang yang senantiasa mensucikan diri. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa menampakkan rumahnya dalam keadaan indah karena mereka mengetahui bahwa Allah mencintai keindahan, dan mengetahui pula bahwa kebersihan itu sebagian dari iman.
4. Rumah teladan adalah rumah tangga yang berlandaskan pada kaidah-kaidah, bijaksana, berupa ketentraman, cinta dan kasih sayang, terlepas dari kegaduhan dan keresahan, tidak ada suara-suara yang keras dan tidak pula ada teriakan-teriakan.

5. Rumah teladan adalah rumah tangga yang para penghuninya saling bahu-membahu dan berbagi tugas-tugas rumah di antara mereka, semuanya berdasarkan kemampuan masing-masing dan kesesuaiannya dengan kecenderungan masing-masing. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara yang besar dengan yang kecil. Rasulullah saw., telah memberikan suri teladan. Beliau membantu istrinya dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah, memperbaiki sandalnya, memeras susu kambing, mengasuh anak-anaknya, dan lain sebagainya.
6. Rumah Teladan adalah rumah tangga yang agamis di dalamnya lahirputra-putri yang islami, dan cerdas dengan pendidikan fisik, akalfikiran, dan kejiwaan yang benar. Al-Qur'an menamakan anak seperti inisebagai "*qurrah a'yun*" (buah hati yang menyejukkan) (QS al-Furqan/25: 74) serta "*zinah hayah al-dunya*" (hiasan kehidupan dunia) (QS.18:46).

Tugas wanita yang bekerja pada sektor publik merupakan pekerjaan yang berat, sehingga wanita dituntut pula untuk mengatur waktu untuk pekerjaan di luar rumah dan dalam rumah tangga serta juga dituntut agar respon terhadap masyarakat lingkungan sekitarnya. Peran ganda tersebut sebagai berikut: 1. Perannya sebagai pekerja, 2. Sebagai istri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan suami, sebagai ibu dari anak, 3. Sebagai ibu rumah tangga, dimana ketatalaksanaan keluarga ditangannya, 4. Sebagai anggota masyarakat yang harus tanggap dengan problema sosial yang terjadi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa wanita dalam partisipasinya terhadap pembangunan diharapkan agar tetap setia dalam kodratnya sebagai wanita yang senantiasa tetap memperhatikan dan melaksanakan

peranannya maupun fungsinya dalam keluarga. Menurut Musda Mulia yang merupakan seorang Dosen Swasta STAI Algazali:

Saya memang wanita karier dan sangat menyadari begitu banyak tanggung jawab keluarga terutama dalam mengawasi anak yang harus saya penuhi, tetapi karier ini menopang juga kehidupannya kelak, jadi peran keluarga memang sangat penting bagi perkembangan anak. Saya menyadari, tugas saya di tempat berkarier banyak tersita waktu untuk mendidik anak, tetapi saya bekerja untuk kebutuhan dan kepentingan keluarga.

Hal ini menegaskan bahwa adanya karier yang melekat pada wanita bukan berarti mereka meninggalkan kodratnya sebagai istri dan sekaligus seorang ibu bagi anak-anaknya. Memelihara fitrah anak dari ketergelinciran dan penyimpangan merupakan tanggung jawab besar dari orang tua. Islam memandang keluarga berkewenangan menjaga atas fitrah anak. Segala penyimpangan yang menimpa fitrah itu, menurut pandangan Islam, berpangkal pada kedua orang tua atau para pendidik yang mewakilinya. Pandangan itu didasarkan pada anak dilahirkan dalam keadaan suci batin dan sehat fitrahnya.

Faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap keberhasilan pendidikan anak oleh wanita karir sangat bervariasi dan kompleks, karena kodratnya sebagai wanita harus memenuhi dua tuntutan penting pada saat yang sama. Bagaimana mereka dituntut untuk berperan baik sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab akan keluarganya, menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga, bisa memprioritaskan keluarga dari segala hal tapi tetap bisa mempertahankan kredibilitas dan profesionalitas dari pekerjaannya, serta bisa meluangkan waktu untuk anak karena psikologis anak sangat penting dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada 3 hal yang menjadi bagian peran wanita karier dalam pembinaan generasi muda melalui pendidikan informal ;

- a. Wanita karier memilih sekolah yang tepat sesuai dengan minat dan bakat anak
- b. Wanita Karier membuka akses informasi yang intens kepada sekolah, terkait dengan perkembangan fisik, kognitif dan sosioemosional anak.
- c. Wanita karier berupaya menghadiri dan berpartisipasi pada kegiatan sosial anak di sekolah.

Pembinaan Generasi Muda melalui Pendidikan Informal

Kewajiban dan tanggung jawab istri dalam rumah tangga, sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Nurwan, MM. antara lain:

1. Mengurus rumah tangganya dengan baik.
2. Berusaha menyelamatkan keluarga dan rumah tangganya dari kehancuran.
3. Memberikan rasa aman dan nyaman di rumah baik kepada suami dan atau kepada anak-anak.
4. Memberikan bimbingan kepada anak-anak mengenai cara-cara kehidupan kekeluargaan yang menanamkan dasar-dasar agama dan rasa cinta keluarga dan gairah hidup yang mantap.
5. Menanamkan dasar-dasar moral pengamalan dan kecintaan beragama kepada anak-anak sesuai dengan falsafah negara pancasila dan kelima silanya.

Komponen rumah tangga tidak terlepas dari tiga unsur, yaitu bapak, ibu dan anak-anak. Sebuah rumah tangga dimana suami istri

dapat menyelaraskan dan menyerasikan tugasnya masing-masing dalam penyelenggaraan rumah tangga. Harmoni rumah tangga jika suami dan istri saling memahami posisinya, boleh jadi seorang suami melaksanakan peran yang biasa dikerjakan oleh istri di rumah, seperti mencuci pakaian, memasak, membersihkan halaman rumah, dan seterusnya. Peran istri di rumah cukup besar dan kontiniu, melelahkan, dan membosankan, tapi ia menyelesaikannya dengan cinta, tulus, dan penuh kegembiraan.

Secara kodrati, istri menjalani pekerjaan yang cukup berat, seperti; mengandung, melahirkan, menyusui, melayani suami, mengasuh anak serta merawatnya memang diperuntukkan kepada kaum wanita dan tidak mungkin dilakukan oleh kaum pria. Dari sini dapat disimpulkan bahwa aktifitas yang paling mendasar bagi kaum wanita adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangganya. Perempuan diciptakan untuk memikul tanggung jawab pengaturan keluarga dan pendidikan anak. Seorang ibu harus merasa bangga dan tersanjung kalau dirinya sanggup memerankan peran alamiahnya itu dalam kehidupan rumah tangga. Oleh sebab itu, apapun lapangan kerja wanita dan apapun beban yang dipikulnya, maka ia harus tetap mempertahankan fungsinya yang paling mendasar, yaitu ibu dan pengatur rumah tangga, serta pemelihara (pendidikan) anak.

Islam mencegah dan melarang seorang istri meninggalkan rumah tanpa seizin suaminya. Namun sebagai konsekuensi perkembangan global saat ini wanita semakin berantusias untuk berkarier, bahkan merasa risau dan tersiksa bila hanya berdiam di rumah mengurus anak dan suami. Muslimah pun telah diwarnai oleh pemikiran demikian dengan tuntutan hidup dan masalah ekonomi sering menjadi alasan, sehingga pada akhirnya mereka sibuk di luar

rumah. Umumnya wanita berkarier di sektor publik karena tuntutan sosial, psikologis, dan ekonomis.

Pendidikan informal bagi anak sangat berperan penting. Sebagai seorang wanita karier hendaknya memperhatikan perkembangan anaknya. Hal apa yang dibutuhkan anak. Karier setidaknya jangan dijadikan sebagai pembatasan hubungan anak dan ibunya. Dengan terkendalanya hubungan ibu dan anak maka akan melahirkan generasi penerus yang cenderung gagal. Karena pola pikir yang dibangun anak yang mendapat perhatian dari ibunya akan lebih berkualitas dimasa depan dibanding anak yang teracuhkan perhatian oleh ibunya yang berprofesi sebagai wanita karier. Jika keduanya berjalan seimbang antara anak dan pekerjaan maka hasil yang didapatkan akan lebih berkualitas bagi perkembangan anak dimasa depan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 hal penting yang menjadi peran wanita karier dalam pembinaan generasi muda melalui pendidikan informal;

1. Wanita karier berbagi peran dengan keluarga dalam urusan rumah tangga.

Sejatinya, tanggung jawab keluarga tidak dapat dibebankan kepada satu pihak saja, terlebih jika keduanya bekerja. Pembagian waktu dan konsentrasi untuk bekerja sekaligus mengurus anak dan rumah tangga bukan hal yang mudah. Hal seperti inilah yang dilakoni oleh wanita-wanita karier yang ada di Watansoppeng. Oleh karena itu mereka bekerja sama menjalin kekompakan dalam rumah tangga.

Ada dua yang dilakukan oleh ibu Eti Artiana sebagai seorang wanita karier dalam berbagi peran dengan suaminya yaitu mengawalinya dengan kesepakatan dan membuat kalender keluarga

“Saya dan suami saya selalu mengadakan diskusi kecil dengan melibatkan anak-anak untuk kegiatan apa saja yang akan di lakukan dalam seminggu, termasuk pembagian tugas dalam rumah tangga”

Berdiskusi dengan anggota keluarga dapat membawa hasil yang lebih baik dibandingkan dengan menyerahkan seluruh urusan pada satu pihak saja. Dengan komitmen yang sama, wanita karier di Watansoppeng lebih siap menghadapi berbagai kendala yang mungkin di hadapinya.

2. Wanita Karier menjadi *modelling* atau uswantun hasanah terhadap anak

Ibu dan anak kadangkala harus menjadi sahabat karena dengan persahabatan maka anak-anak bebas bercerita, curhat sehingga segala keluhan-keluhan anak dapat diatasi dan paling penting anak akan merasa enjoy dalam berbagi dengan ibunya.

3. Wanita karier bersikap tegas kepada anak-anaknya

Ketegasan tidak edentik dengan kekerasan, ketegasan yang dilakukan oleh wanita karier di Watansoppeng adalah tindakan yang menerapkan kedisiplinan terhadap anak dengan menegakkan aturan yang berguna terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.

Munculnya kesibukan wanita tersebut di luar rumah disebabkan adanya gerakan pembebasan kaum wanita dan penuntutan persamaan hak mereka dengan kaum pria mengakibatkan mandegnya tugas mereka sebagai ibu dan pengurus rumah tangga sehingga inilah yang mengakibatkan kehancuran rumah tangga dan penyimpangan moral di kalangan anak. Memilih menjadi wanita karier berarti sudah mempersiapkan diri atas resiko yang akan didapatkan dalam kehidupan keluarga. Resiko tersebut melahirkan dampak positif dan

negatif, khususnya dalam menjalankan tugasnya secara kodrati dalam rumah tangga. Dampak negatif dapat berupa terganggunya program keluarga dalam lingkungan rumah tangga, dan dampak positif akan menambah sumber ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Jadi, dalam pembinaan anak sebagai generasi muda, konsep kemitraan atau kerjasama dalam keluarga harus di mulai dari awal perkawinan yang memberikan kesempatan yang adil kepada suami istri untuk menjalankan perannya dalam keluarga dan melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan perannya tersebut secara adil dan bijaksana. Kedudukan suami dan istri adalah setara yang artinya sejajar dalam arti sama-sama penting dan sama berperan sesuai dengan pembagian peran yang disepakati. Konsep kesetaraan dalam rumah tangga bukan suatu pemberontakan terhadap budaya patriaki yang digunakan oleh laki-laki untuk melanggengkan kekuasaannya. Meskipun dalam budaya patriarki laki-laki atau suami adalah pemimpin namun makna pemimpin dalam keluarga sebagaimana dilabelkan oleh sistem patriarki adalah bermakna Pemimpin bersama dan *partnership*.

Penutup

Wanita karier di Watansoppeng sangat berperan aktif dalam pembinaan generasi muda melalui pendidikan formal dengan memilih sekolah yang tepat terhadap anak-anak mereka, kedua; komunikasi yang intens dengan guru untuk dapat mengetahui prestasi akademik dan non akademik anak yang dimediasi oleh komite sekolah, ketiga adalah aktif berpartisipasi pada kegiatan ekskul anak dalam mengembangkan tingkat kecerdasan intelektual, emosi dan spritual Anak. Wanita karier di Watansoppeng juga sangat berperan aktif dalam

pembinaan generasi muda melalui pendidikan informal dengan berbagi peran dengan keluarga (suami), menjadikan diri sebagai modelling terhadap nilai-nilai perilaku anak dan bersifat tegas dengan menanamkan kedisiplinan terhadap anak.

Daftar Pustaka

- A Jawad, Haifa. *Perlawanan Perempuan, Sebuah Pendekatan Otentik Religi*. Terj. Moh. Salik. Malang: Cendekia Paramulya. 2003.
- A Wiamiharja, Sutardjo. *Keeratan Hubungan Antara Kecerdasan, Kemauan dan Prestasi Kerja*. Jurnal Psikologi. Vol.11. No. Maret 2003.
- Abdul Hafizh, Muhammad Nur. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Cet. III; Bandung: Bayan. 2000.
- Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Al-Jarullah. *Identitas dan Tanggung Jawab Wanita Muslimah*. Jakarta Pusat: Firdaus. 2003.
- Noerdin, Edriana. "Organisasi Perempuan di Tengah Keterbukaan Politik", *Afirmasi: Jurnal Pengembangan Pemikiran Feminis*, Vol. 2. 2013.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati. 2004.